

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, dimana terjadi perubahan yang mendasar baik dari segi fisik, emosional, mental, maupun sosial.¹ Pada tahap ini, seseorang sedang dalam proses membentuk identitas diri, menentukan sistem nilai, dan meneguhkan dasar keyakinan yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan selanjutnya.² Jadi, masa remaja ini dapat dipahami sebagai proses dimana seseorang mulai memproses dan membuat Keputusan pribadi mengenai iman yang telah diterima sejak anak-anak, sehingga menjadi dasar yang menentukan arah perjalanan rohani mereka kedepan.

Di tengah proses perkembangan tersebut, remaja masa kini diperhadapkan pada tantangan yang semakin beragam dan kompleks. Perubahan sosial budaya, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai yang terjadi dimasyarakat menciptakan lingkungan yang penuh dengan pilihan dan pengaruh yang tidak selalu selaras dengan ajaran iman. Remaja seringkali diperhadapkan dengan tekanan dari teman sebaya, gaya hidup yang mengutamakan kepuasan sesaat dan berbagai bentuk hiburan atau kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 183.

² Agus S. Suyanto, *Pembinaan Iman Remaja: Pendekatan Teologis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 21.

yang diajarkan dalam ajaran Kristen.³ Situasi ini membuat mereka terjebak dalam perilaku yang tidak sesuai jika tidak dibekali dengan pemahaman dan bimbingan yang cukup.

Dalam kajian spiritualitas Kristen, yang diuraikan Richard J. Foster dalam bukunya *Tertib Rohani*, krisis spiritualitas dipahami sebagai kondisi terputusnya keselarasan dalam tiga hubungan utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri. Kondisi tidak hanya terlihat dari melemahnya kegiatan ibadah atau pembinaan rohani, tetapi juga terwujud dalam perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketidaksesuaian dengan ajaran iman yang dianut.⁴ Dipahami bahwa seseorang yang mengalami kondisi ini cenderung kehilangan pedoman dalam menentukan mana yang baik dan buruk, sehingga mudah terjerumus dalam tindakan yang merusak diri sendiri.

Sesuai dengan observasi awal yang penulis lakukan di jemaat Rantepasilo, terdapat anak remaja sebanyak 20 anak sekolah minggu yang seharusnya menjadi sasaran utama dalam meningkatkan spiritual mereka. Namun, dalam pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti ada 6 anak yang tidak lagi hadir dalam ibadah hari minggu dan kegiatan sekolah minggu lainnya. Penyebab utama yang membuat anak remaja sudah tidak mengikuti kegiatan sekolah minggu karena kenakalan mereka. Remaja yang ada di jemaat

³ Bambang Sugiarti, *Remaja dan Tantangan Zaman: Mengembangkan Potensi di Tengah Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 45-47.

⁴ R. J. Foster, *Tertib Rohani* (Malang: Gandum Mas, 1996), 237.

Rantepasilo sudah mulai merokok, mabuk-mabukan, dan sudah mulai terlibat dalam judi sabung ayam dan judi kerbau Petarung (*Tedong Silaga*).

Angka persentase sebesar 30% (jumlah remaja di jemaat Remaja ada 20 orang dan yang bermasalah ada 6 orang) ini menunjukkan lebih dari sepertiga jumlah anak remaja yang ada saat ini sedang menghadapi krisis spiritualitas yang menyebabkan mereka menjauh dari lingkungan gereja dan pembinaan iman. Hal ini menjadi indikator yang jelas bahwa ada celah atau kekurangan dalam proses pembinaan, pendampingan, maupun pengawasan yang dilakukan. Hal ini yang menyebabkan perilaku negative seperti merokok, meminum Alkohol dan berjudi dapat tumbuh dan berkembang dikalangan remaja.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Risnawati, salah satu guru sekolah minggu yang ada di jemaat Rantepasilo, ia menyampaikan bahwa banyak remaja di wilayah tersebut telah terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat, menurut pengamatannya, Sebagian dari remaja yang ada di jemaat rantepasilo memiliki kebiasaan merokok dan meminum minuman keras, yang menjadi bagian dari pola hidup mereka sehari-hari Ibu Risna menjelaskan bawah perubahan ini tidak hanya terlihat sebagai perilaku sehari-hari, tetapi juga tercerim dalam kehidupan rohani mereka dimana remaja-remja tersebut sudah jarang hadir dalam kegiatan ibadah di gereja. Lebih lanjut ibu Risna menjelaskan bahwa keadaan ini menimbulkan kekhawatiran sendiri, Ia mengatakan bahwa jika perilaku

kenakalan ini dibiarkan berlanjut, tidak hanya akan merusak spiritual mereka, tetapi juga memberikan pengaruh buruk bagi remaja lainnya.⁵

Menurut bapak Petrus, kebanyakan remaja yang ikut dalam pergaulan yang tidak sehat, mereka ikut-ikutan dalam melakukan hal yang merugikan mereka. Remaja yang ada di jemaat rantepasilo banyak yang ikut dalam judi sabung ayam dan tedong silaga. Menurut informan remaja juga sudah mulai merokok dan mabuk-mabukan. Bapak Petrus mengatakan bahwa mereka yang ikut dalam kegiatan tersebut sangat jarang ke gereja dan malas ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja. Bapak petrus mengatakan bahwa masalah ini menjadi hal yang mendesak untuk ditangani agar dapat dilakukan pemulihan bagi enam yang tersebut serta mencegah bertambahnya jumlah remaja yang terjerumus kedalam perilaku kenakalan remaja yang serupa dimasa akan datang.⁶

Kebiasaan yang buruk yang dilakukan oleh remaja Kristen dapat mempengaruhi perkembangan spiritual mereka. Krisis spiritual yang dialami oleh remaja ini membuat mereka kehilangan arah dan mereka meragukan keberadaan Tuhan.⁷ Krisis spiritualitas yang dialami oleh remaja yang ada di Jemaat Rantepasilo dapat diantisipasi melalui Pendidikan Kristen.

⁵ Risna, Wawancara oleh Penulis, Maret 2025.

⁶ Petrus Tosuli, Wawancara oleh Penulis, Maret 2025.

⁷ Salome , Lisna Novalia, "Peran Guru Agama Kristen dalam mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Pastoral* 2.1 (2023): 68, <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.143>

Krisis spiritualitas remaja dapat diantisipasi melalui Pendidikan Kristen yaitu melalui lingkungan sekolah, keluarga, dan gereja.⁸ Penelitian ini berfokus pada pendidik Kristen yang diadakan oleh gereja, penting untuk memahami tipe asuhan yang diberikan kepada anak-anak serta bagaimana proses asuhan tersebut berlangsung.⁹ Oleh karena itu, untuk mengantisipasi krisis spiritual remaja yang terjadi maka diperlukan peran Pendidikan Kristen yang dilakukan oleh gereja, dimana gereja memberi pendampingan untuk remaja.

Pendidik Kristen memiliki peranan penting sebagai sarana yang dapat membentuk identitas serta Makna keberadaan remaja, sekaligus memberi dukungan kepada mereka dalam mengatasi krisis spiritual. Pendidik Kristen bukan sekadar menyampaikan pengertian agama, melainkan serta menanamkan nilai etika, memberi panduan spiritual, dan membentuk komunitas yang mendukung.¹⁰ Itulah alasan mengapa Pendidik Kristen menjadi hal yang mendesak bagi remaja Kristen, agar mereka dapat menyadari tindakan yang dapat merusak hubungan mereka dengan Tuhan serta memiliki tujuan hidup yang berlandaskan spiritualitas yang baik

Penelitian yang berkaitan dengan kajian ini *pertama* penelitian dari Salome dan Lisma yang berjudul *"Peran Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu"*. Kajian teoritis dari kajian ini berupaya

⁸ Junihot Simanjuntak, *Filsafat pendidikan dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 69.

⁹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 25.

¹⁰ Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritualitas di kalangan Pelajar," *Prossending National Conference of Christian Education and Theology* 2.1 (2024): 40-41, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.

menjelaskan Pengajaran Agama Kristen berperan krusial dalam menangani krisis spiritual pada anak-anak sekolah minggu. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui komitmen, dedikasi, serta kerja sama yang solid dengan orang tua, peran tersebut menjadi sangat signifikan.¹¹ Kesamaan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas masalah krisis spiritualitas, serta berfokus pada sasaran pelayanan anak dan remaja dalam lingkungan gereja. Keduanya sepakat bahwa lemahnya pembinaan iman berpotensi menjauhkan anak dari kehidupan rohani. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu fokus masalah yang lebih spesifik dimana peneliti mengaitkan krisis spiritualitas dengan perilaku nyata berupa kenakalan remaja seperti merokok, minum alkohol, dan perjudian.

Kedua dari Welikensi yang berjudul *“Peran Pendidikan Kristen dalam Memebentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritualitas di kalangan Pelajar”*. Penelitian ini memakai Metode kualitatif yang mengandalkan penalaran induktif, dimana pernyataan spesifik bisa dijadikan dasar demi menilai hal-hal umum. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa pendidikan dalam agama Kristen tidak semata-mata ilmu tentang kepercayaan, melainkan pula menyumbang fondasi nilai etika serta spiritual yang kokoh kepada siswa, menolong mereka mengatasi krisis spiritual, serta menuntun

¹¹ Salome, Lisna Novalia, “Peran Guru Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu,” *Jurnal: Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 2.01 (2023) : 66-76, <https://doi.org/1055606/lumen.v2i1.143>

mereka mendapatkan jati diri serta makna hidupnya.¹² Kesamaan dari penelitian ini yaitu dari segi kajian yang membahas krisis spiritual remaja dan peran strategis pendidik Kristen sebagai Solusi utama. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih spesifik melihat bagaimana pendidik Kristen di lingkungan gereja merespon perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh kenakalan yang dilakukan remaja.

Ketiga, penelitian dari Agustina Paseru yang berjudul "*Analisis Peran Orang Tua Menumbuhkan Spiritual Remaja di Jemaat Hermon Paiman berdasarkan Pertumbuhan Spiritualitas Timotius*". Urgensi dari penelitian ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan pertumbuhan spiritualitas remaja. Hasil akhir dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan spiritualitas remaja membutuhkan sinergi berkelanjutan antara keluarga, gereja, dan lingkungan, dengan perkenaan pada pendampingan yang konsisten, teladan hidup, serta pengajaran iman yang kreatif dan relevan.¹³ Kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya pertumbuhan spiritualitas remaja dan mengakui bahwa lingkungan serta pendampingan adalah faktor penentu dalam menjaga iman remaja agar tidak terjerumus dalam kenakalan. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah pada peran pendidik Kristen dalam lingkungan gereja dalam mengantisipasi krisis spiritual yang terjadi.

¹² Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen dalam Memebentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritualitas di kalangan Pelajar," *Prossending National Conference og Chritian Education and Theology* 2.01 (2024): 39-49, <https://doi.org/1055606/lumen.v2i1.143>.

¹³ Agustina Paseru, *Analisis Peran Orang Tua Menumbuhkan Spiritual Remaja di Jemaat Hermon Paiman berdasrkan Pertumbuhan Spiritualitas Timotius*(Skripsi, 2025), 1-63.

B. Fokus Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah dijabarkan, pokok permasalahan utama pada penelitian ini yaitu melakukan analisis Peran Pendidik Kristen dan krisis spiritualitas yang terjadi pada remaja Kristen di Jemaat Rantepasilo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan utama di dalam tulisan ini adalah bagaimana peran Pendidik Kristen untuk mengantisipasi krisis sipiritualitas remaja di Jemaat Rantepasilo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis peran Pendidik Kristen untuk mengantisipasi krisis spiritualitas Remaja di jemaat Rantepasilo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi kepada civitas IAKN Toraja khususnya Program Studi Pendidikan Agama Kristen dimata kuliah Spiritualitas Kristen dan PAK Anak dan Remaja sebagai referensi dalam menganalisis spiritualitas remaja Kristen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Majelis

Menyampaikan penjelasan mendalam kepada majelis tentang krisis spiritual yang dialami pemuda di jemaat Rantepasilo.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini membantu remaja untuk meningkatkan spiritual dalam menghadapi kenakalan remaja yang memicu terjadinya pergaulan bebas. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi bahan inspirasi bagi para remaja dalam mempererat hubungan mereka dengan Tuhan.

c. Bagi Orang Tua

Diharapkan studi ini dapat memberi dukungan orang tua dalam mengerti peran mereka perkembangan Spiritualitas remaja. Selain itu, penelitian ini mampu menyediakan petunjuk praktis untuk orang tua untuk mengawasi remaja agar terhindar dari krisis spiritual.

d. Bagi Guru Sekolah Minggu

Studi ini menawarkan keuntungan praktis bagi guru Sekolah Minggu dengan memperluas pemahaman mereka tentang krisis spiritualitas, sehingga dapat menyusun bahan ajar yang lebih sesuai dan efisien.

e. Bagi Penulis

Studi ini menawarkan keuntungan bagi penulis dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang krisis spiritualitas, agar penulis dapat menggunakan sebagai acuan dalam menyusun proposal ini.

F. Sistematika Penulisan

Struktur Penulisan Skripsi ini dibagi lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi : latar belakang masalah, fokus masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori yang mencakup: pendidikan kristen, pendidik kristen, serta krisis spiritualitas.

BAB III Metode penelitian yang meliputi: jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, gambaran umum lokasi penelitian , waktu dan tempat, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV Memuat tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis data tentang faktor penyebab krisis spiritualitas dan peran pendidik kristen.

BAB V Memuat tentang penutup.